

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan merupakan pusat informasi dan sumber belajar yang sangat penting bagi pengembangan pengetahuan akademik. Keberadaan ruang perpustakaan yang nyaman menjadi aspek krusial agar pemustaka dapat memanfaatkan fasilitas tersebut secara optimal. Kenyamanan ruang tidak hanya dilihat dari sisi fasilitas fisik, namun juga pengaruh elemen desain interior seperti warna dan tata letak ruang yang mendukung aktivitas membaca dan belajar (Deswin, 2024).

Tata letak yang efisien dapat mempengaruhi alur pengguna dan interaksi antar pengunjung. Penataan ruang yang efektif dapat meningkatkan minat kunjung dan kenyamanan pengguna perpustakaan. Pemilihan dari kombinasi warna ruangan serta tata letak ruang yang efisien dengan mengedepankan keindahan ruang dan keharmonisan ruang menjadi salah satu aspek penting yang menunjang releksasi kenyamanan pengguna (Syaifullah, 2024).

Frekuensi kunjungan merupakan kekerapan seseorang dalam mengunjungi suatu tempat. Sedangkan dalam ruang lingkup perpustakaan dapat disimpulkan bahwa frekuensi kunjungan adalah kekerapan pengguna dalam mengunjungi atau memanfaatkan fasilitas perpustakaan dalam waktu tertentu. Kenyamanan pengguna dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satunya adalah desain dari perpustakaan tersebut. Hal ini untuk diperhatikan sebagai salah satu bentuk keberhasilan sebuah desain (Dinn, 2014).

Selain tata ruang, perpustakaan perlu dilengkapi dengan furnitur ergonomis, sirkulasi udara yang baik, dan pencahayaan memadai. Aspek psikologis juga harus diperhatikan dalam perancangan interior perpustakaan guna menunjang konsentrasi dan aktivitas literasi secara fisik maupun mental (Febryantoko, 2019 dalam Revy et al., 2024). Warna dalam interior tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga memengaruhi perilaku, kenyamanan, dan pengalaman pengguna. Pemilihan warna

yang tepat dapat menciptakan suasana positif dan meningkatkan interaksi di ruang baca.

Tetapi menurut penelitian terdahulu dijabarkan, sebagian besar pengguna perpustakaan mengalami kejenuhan dan stres saat berada di dalam ruang tersebut. Salah satu faktornya yaitu tata letak ruang. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa warna dapat mempengaruhi emosi dan perilaku manusia. Misalnya penggunaan warna hangat seperti merah dan kuning dapat meningkatkan energi dan semangat, sementara warna dingin seperti biru dan hijau cenderung memberikan efek rileksasi dan kenyamanan (Kaya & Epps, 2004).

Saat ini, banyak perpustakaan masih mengusung desain dengan dominasi warna-warna netral dan monoton seperti putih, abu-abu, atau krem. Warna-warna tersebut memberikan kesan formal, namun seringkali kurang mampu menstimulasi psikologis secara positif. Sejumlah studi mengungkapkan bahwa penggunaan warna netral secara berlebihan dalam ruangan bisa menimbulkan rasa bosan dan kejenuhan, terutama bagi pengunjung yang menghabiskan waktu cukup lama di sana. Sebaliknya, pemilihan warna yang lebih tepat mampu menciptakan atmosfer yang lebih nyaman, menyenangkan, serta mendukung kegiatan belajar (Aisjah & Shintawati, 2021).

Desain Interior yang ada pada ruang perpustakaan amat penting diperhatikan pada sebuah organisasi seperti perpustakaan universitas, perkantoran ataupun ruang publik lainnya. Perpustakaan sebagai salah satu bagian dari tempat pendidikan dengan peranannya yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan (Nugraha Fajar, 2014).

Oleh sebab itu penataan interior pada perpustakaan berperan penting, dengan adanya penataan yang baik menjadikan ruangan terlihat lebih luas dan tidak sempit. Interior yang sesuai akan menunjang prosedur pekerjaan agar dapat berjalan dengan baik dan akan menciptakan rileksasi dan kenyamanan bagi pengunjung. Maka dari itu perpustakaan sebaiknya di desain dengan cermat dan teratur, sehingga menumbuhkan rasa nyaman dan menyenangkan bagi penggunanya (Iskak & Andriani, 2015).

Penataan ruangan pada perpustakaan harus memiliki hubungan antar ruangan yang dapat dilihat dari berbagai aspek seperti alur kerja, efisiensi, pengawasan, dan layanan yang bermutu (Hafsyarina, 2022). Penempatan perapotan perpustakaan sudah seharusnya diatur sesuai dengan ketentuan menyesuaikan fungsi. Misalnya pada area lobi ditempatkan lemari penitipan barang dan papan mading. Ruang peminjaman juga merupakan aspek penting dalam perpustakaan yang memerlukan perabotan seperti meja, kursi, lemari, dan rak/laci kartu pengguna.

Perpustakaan juga perlu memperhatikan layout untuk memberikan kenyamanan, melengkapi perabotan sesuai kebutuhan perpustakaan dan pengunjung, menciptakan kondisi ruangan yang nyaman, serta memperhatikan pencahayaan dan pemilihan warna cat dinding yang sesuai agar dapat menarik pengunjung (Utanya, 2019 dalam Rahmat Syauqi Deswin & Nurizzati Nurizzati, 2024).

Perpustakaan Universitas Malikussaleh merupakan salah satu perpustakaan yang melayani ratusan hingga ribuan pemustaka setiap bulannya. Sehingga peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut terkait apakah pewarnaan dan tata ruang pada perpustakaan Universitas Malikussaleh berdampak pada kenyamanan pemustaka yang mempengaruhi efektifitas belajar dan waktu yang dihabiskan pada perpustakaan.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menjangkir informasi melalui wawancara pendahuluan terhadap 30 mahasiswa yang merupakan pengguna aktif Perpustakaan Universitas Malikussaleh. Wawancara ini dimaksudkan sebagai bahan penyusunan latar belakang permasalahan, dan dari proses tersebut diperoleh beberapa catatan penting yang menjadi perhatian peneliti.

Dari segi warna ruangan, sebanyak 70 persen dari responden atau 21 orang menyatakan rasa nyaman terhadap warna putih yang mendominasi interior perpustakaan. Akan tetapi, mereka juga menyampaikan bahwa penggunaan warna putih secara menyeluruh tanpa diselengi variasi lain membuat suasana ruang terasa monoton dan memicu kebosanan. Dominasi warna tersebut dianggap menghadirkan kesan ruang yang kaku dan dingin, sehingga meskipun tampilannya

bersih dan terang, kemonotonan tersebut lambat laun memengaruhi kenyamanan psikologis pengguna selama berada di dalam ruangan. Pada aspek tata letak atau pola spasial ruang, ditemukan tingkat ketidakpuasan yang jauh lebih tinggi, yakni sebanyak 98 persen atau 28 responden mengungkapkan kurang nyaman dengan kondisi penataan ruang perpustakaan saat ini. Ketidaknyamanan tersebut bersumber dari tiga permasalahan utama.

Permasalahan pertama berkaitan dengan tidak jelasnya sistem zonasi koleksi buku. Mahasiswa mengaku sering merasa kebingungan saat mencari buku tertentu karena tidak adanya pengelompokan kategori koleksi yang tegas. Akibatnya, mereka harus berkeliling cukup lama hanya untuk menemukan buku yang dicari, padahal idealnya penataan perpustakaan semestinya mempermudah proses pencarian informasi.

Permasalahan kedua menyangkut letak fasilitas toilet yang sulit ditemukan. Sebagian besar mahasiswa mengaku hampir selalu harus menanyakan lokasi toilet kepada petugas atau pustakawan terlebih dahulu. Posisinya yang berada di sudut tersembunyi dan tanpa adanya petunjuk arah yang memadai dinilai cukup mengganggu, terutama bagi mahasiswa yang menghabiskan waktu lama di perpustakaan.

Permasalahan ketiga, yang dianggap paling mendesak, adalah sempitnya akses pintu keluar-masuk perpustakaan. Hanya terdapat satu pintu yang dapat digunakan, dengan lebar kurang lebih 80 sentimeter. Padahal, volume pengunjung yang melintas setiap harinya cukup besar, sementara area sekitar pintu tersebut juga sering dipenuhi oleh pemustaka yang duduk, berdiri, maupun mengantre. Kondisi ini menimbulkan penumpukan arus keluar-masuk, rasa sesak, dan ketidaknyamanan yang cukup berarti, khususnya pada jam-jam ramai pengunjung. Guna mengonfirmasi keluhan terkait sempitnya akses tersebut, peneliti juga mewawancarai pihak pengelola perpustakaan. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sebenarnya bangunan perpustakaan memiliki dua pintu akses, masing-masing di sisi kiri dan kanan. Namun, hanya pintu sebelah kiri yang difungsikan, karena pintu sebelah kanan dalam kondisi rusak dan tidak dapat dioperasikan. Pengelola menyebutkan bahwa kerusakan tersebut sudah berlangsung

cukup lama tanpa adanya perbaikan dari pihak universitas, sehingga seluruh pengunjung terpaksa menggunakan satu pintu yang tersisa. Situasi ini turut memperparah persoalan sirkulasi pengunjung yang sejak awal sudah tidak ideal untuk menampung jumlah pengguna perpustakaan yang relatif tinggi.

Berdasarkan temuan-temuan awal dari wawancara tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam mengenai kenyamanan terkait aspek warna dan tata letak ruang di Perpustakaan Universitas Malikussaleh. Temuan ini selanjutnya menjadi dasar bagi peneliti dalam menyusun instrumen kuesioner yang lebih terarah, serta menerapkan metode *placed centered mapping* untuk memetakan secara visual titik-titik permasalahan yang telah diungkapkan oleh para mahasiswa.

Penelitian tentang warna dan tata letak ruang perpustakaan memang sudah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih terbatas pada perpustakaan umum atau sekolah di kota besar dengan pendekatan yang hanya mengandalkan metode kuesioner. Belum ada kajian yang secara khusus menelaah kombinasi warna dan tata letak ruang baca di Perpustakaan Universitas Malikussaleh dengan memadukan data persepsi melalui kuesioner dan data perilaku melalui *Place Centered Mapping*.

Kesenjangan inilah yang memperkuat urgensi penelitian ini, terlebih karena hasil observasi awal menunjukkan bahwa tata letak dan pemilihan warna ruang baca perpustakaan tersebut secara umum sudah memberikan kenyamanan yang memadai bagi mahasiswa, meskipun sebagian kecil pengguna masih merasa kurang nyaman, khususnya dari segi penataan ruang. Kondisi ini memerlukan evaluasi lebih lanjut guna meningkatkan kenyamanan dan mengoptimalkan penataan ruangnya secara menyeluruh.

Dimana saat ini perpustakaan berperan sebagai pusat pembelajaran *hybrid* yang menggabungkan sumber daya fisik dan digital, kenyamanan ruang menjadi semakin penting agar pemustaka dapat beradaptasi dan fokus tanpa gangguan. (Iskak & Andriani, 2015).

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan metodologis yang digunakan, yakni menggali secara lebih mendalam pengaruh warna dan tata letak ruang baca terhadap kenyamanan mahasiswa, baik dari sisi persepsi yang mereka rasakan maupun pola perilaku yang mereka tunjukkan di

dalam ruangan. Melalui temuan yang dihasilkan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan rekomendasi bagi pihak perpustakaan dalam merancang ulang interior ruang baca menjadi lebih nyaman dan kondusif bagi penggunaanya.

1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penerapan warna pada ruang terhadap kenyamanan pengguna pada ruang baca perpustakaan Universitas Malikussaleh menurut penilaian mahasiswa?
2. Bagaimana gambaran tata letak ruang pada ruang baca Perpustakaan Universitas Malikussaleh terhadap kenyamanan pengguna menurut penilaian mahasiswa?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap penerapan warna dan tata letak ruang pada ruang baca Perpustakaan Universitas Malikussaleh.
2. Untuk mengetahui tingkat kenyamanan mahasiswa di ruang baca Perpustakaan Universitas Malikussaleh berdasarkan kombinasi warna dan tata letak ruang.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperluas pemahaman tentang penerapan warna dan tata letak ruang dalam ruang, terkhusus perpustakaan.
2. Memberikan saran penerapan warna dan tata ruang yang optimal berdasarkan hasil persentase jawaban responden untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas gedung.
3. Mengetahui keterkaitan kenyamanan dengan perilaku arsitektur

1.5 Ruang lingkup pembahasan

Penelitian ini berfokus pada ruang baca Perpustakaan Universitas Malikussaleh, yang merupakan fasilitas penting bagi mahasiswa, karyawan, dan dosen. Secara teoritis, ada empat jenis kenyamanan ruang: visual, audial, termal,

dan spasial. Namun, karena alasan berikut, penelitian ini hanya membatasi kenyamanan visual dan spasial.

1. Warna (berhubungan langsung dengan visual) dan tata letak ruang (berhubungan langsung dengan spasial) adalah variabel independen penelitian.

2. Karena kenyamanan auditif dan termal tidak berkaitan langsung dengan warna dan tata letak, analisis tidak melibatkan pengukuran dari berbagai variabel dan teknik, seperti tingkat kebisingan, suhu, dan kelembaban.

3. Terlepas dari fakta bahwa hasil wawancara awal menunjukkan bahwa ada keluhan tentang suhu panas, hal ini dianggap sebagai bagian kecil dari penelitian dan tidak dibahas lebih lanjut karena tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian.

Salah satu aspek yang dibahas dalam penelitian ini adalah penggunaan warna di ruang baca perpustakaan (kesesuaian, keseimbangan, dan dampak warna pada pandangan visual pengguna). Tata letak ruang baca (keteraturan, sirkulasi, ergonomi, dan pengurangan gangguan antar area kegiatan, seperti zona baca tenang, zona diskusi, dan zona akses koleksi). Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Malikussaleh yang sedang atau pernah menggunakan ruang baca perpustakaan yaitu pada lantai 1 perpustakaan. Beberapa alasan sehingga lantai 1 dipilih menjadi Lokasi penelitian yaitu:

Lantai 1 perpustakaan merupakan pusat aktivitas utama pemustaka dimana lantai ini memiliki koleksi paling lengkap yang dimiliki oleh perpustakaan seperti area koleksi buku umum, area diskusi kelompok, area baca individual, *lobby* dan akses masuk utama serta fasilitas pendukung seperti toilet dan tempat foto copy. Dengan fasilitas ini menjadikan lantai 1 menjadi zona dengan intensitas tertinggi sehingga lebih relevan untuk mengamati perilaku dan kenyamanan pemustaka.

Sedangkan lantai 2 memiliki fungsi yang lebih spesifik yaitu koleksi skripsi membuat ruang kurang mendukung variasi pengguna. Dan lantai 3 belum dapat diakses luas dikarenakan masih dalam tahap penyusunan koleksi sehingga tidak memungkinkan dilakukan observasi.

Lantai 1 memiliki kesesuaian variabel penelitian seperti warna interior, tata letak, dan kenyamanan pemustaka dimana terdapat interaksi langsung antara

pemustaka dengan ruang, berbagai aktivitas juga banyak ditemukan di lantai ini. Hal ini didukung oleh kondisi ruang yang sudah optimal.

Penelitian ini akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini:

1. Pendekatan kuantitatif. Pertama, kuesioner diberikan kepada siswa untuk menilai persepsi mereka tentang kenyamanan visual (warna, pencahayaan) dan kenyamanan spasial (tata letak, kemudahan bergerak, privasi).
2. Pendekatan kualitatif deskriptif. Pemetaan berbasis lokasi: Pemetaan berbasis Lokasi menggunakan sketsa *digital* untuk mencatat kecenderungan ruang yang digunakan pada lokasi penelitian.

Data akan dikumpulkan dalam waktu lima hari, yang terdiri dari kuesioner, peta lokasi, dan wawancara. Teori Neufert (Arsitek Data) dan SNP PERPUSNAS digunakan sebagai landasan penelitian ini untuk menganalisis pola dalam perpustakaan, khususnya tata letak standar ruang baca, jarak antar furniture, dan sirkulasi pengguna.

1.6 Sistematis pembahasan

Pada pembahasan proposal skripsi ini, terbagi menjadi 3 bab yang membahas point-point berbeda dengan urutan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang yang membahas penataan ruang terkait warna dan tata letak Perpustakaan. Selain itu bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematis pembahasan.

BAB II Landasan Teori

Berisi uraian tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang berkaitan dengan tema penelitian, termasuk meninjau referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan interior perpustakaan dan pengaruh terhadap pengguna. Selanjutnya, ini digunakan sebagai alat untuk mengkaji temuan penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai metode dan pendekatan yang akan digunakan selama pengkajian dalam penelitian. Pembahasan meliputi penelitian yang

menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

BAB IV

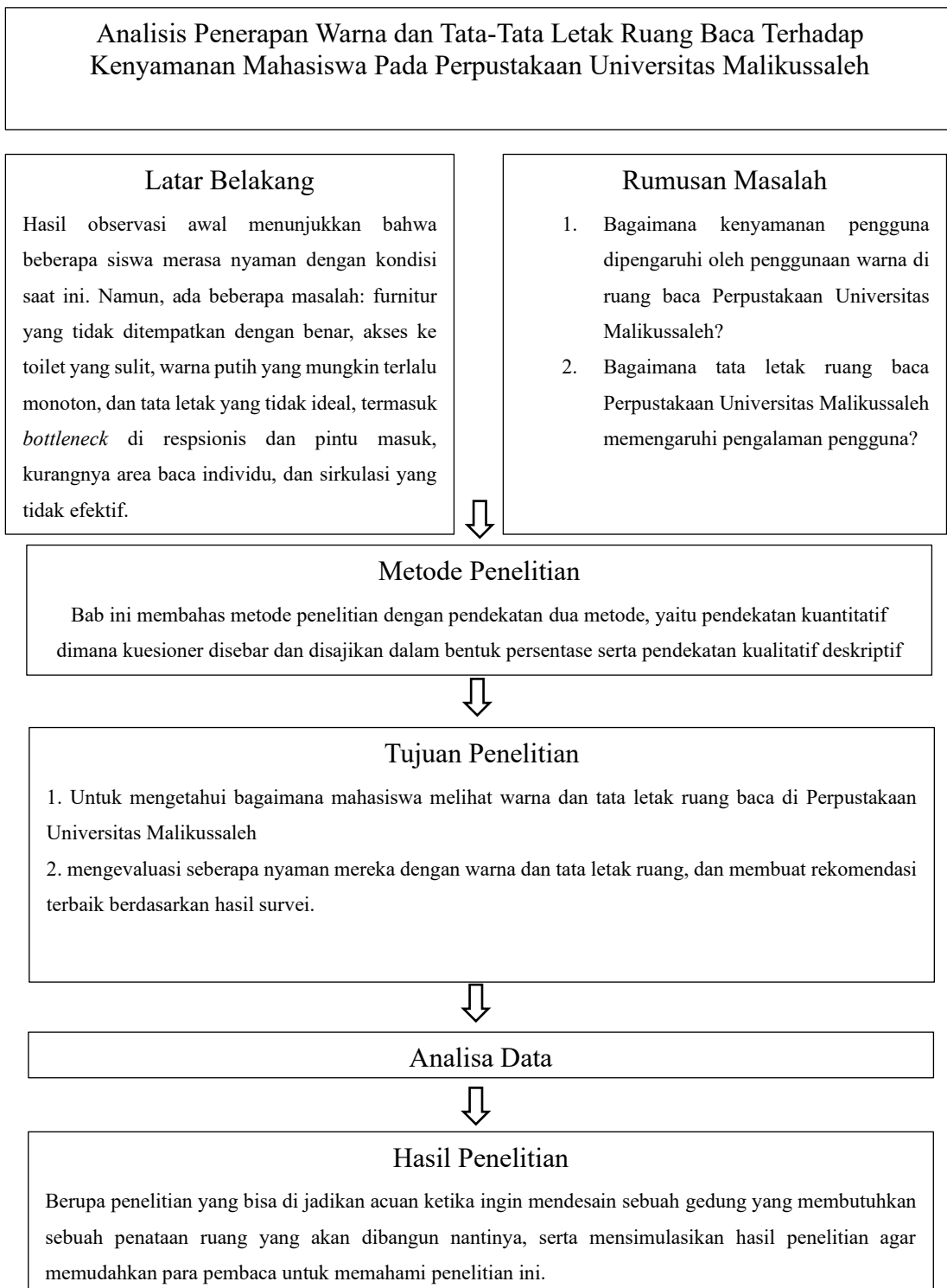
BAB ini menampilkan hasil dari observasi dan pengukuran dilapangan, pendekatan tersebut dilakukan dengan pendekatan teori dan standar dari penerapan warna dan tata letak ruang.

BAB V Kesimpulan

Bab ini berisi Kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Kesimpulan tersebut berupa hasil dari penelitian pada gedung perpustakaan terkait penerapan kombinasi warna yang digunakan dan tata latak ruangan.

1.7 Kerangka berfikir

Kerangka berfikir merupakan struktur yang digunakan sebagai petunjuk dari langkah-langkah dalam penyusunan dan menggambarkan ide-ide serta argument dalam penelitian ataupun penulisan.



Gambar 1. 2 Kerangka berpikir
(Analisa penulis, 2026)